

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kreativitas Mengajar

2.1.1 Pengertian Kreativitas Mengajar

Kreativitas dalam kamus Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta (Mangunsuwito,2011). Sedangkan dalam kamus psikologi, Kreativitas/*creativity* diartikan sebagai suatu inovasi yang berasal dari sintesis pengaruh beberapa model atau dari mengamati suatu model yang menunjukkan strategi pemecahan masalah yang tidak lazim (Husamah, 2015).

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda pula. Barron mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Utami munandar mendefinisikan Kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan (Asrori,2012).

Lebih lanjut, menurut C.Semiawan Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data

atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya (Jahja, 2011). Kreativitas adalah salah satu potensi alamiah dalam diri yang harus dikembangkan secara optimal. Terdapat beragam definisi yang terkandung dalam pengertian kreativitas. Menurut pandangan David Campbell, kreativitas adalah suatu ide atau pemikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna, dan dapat dimengerti. Definisi senada juga dikemukakan oleh Drevdahl. Menurutnya, kreativitas adalah kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru, berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata (Ambarjaya, 2012).

Kreativitas (*creativity*) adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaannya) (Baihaqi, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses dalam menemukan, melahirkan, menghasilkan, atau menciptakan sesuatu yang baru atau modifikasi sesuatu yang sudah ada sebelumnya sehingga dapat berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengajar menurut Harold Benyamin merupakan suatu proses pengaturan kondisi-kondisi dengan mana pelajaran merubah tingkah lakunya dengan sadar kearah tujuan-tujuan sendiri. Sedangkan menurut Nasution, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak, mengajar ada yang bersifat *teacher centered* dan ada yang *pupil centered*. Selanjutnya menurut Burton, mengajar adalah upaya dalam memberikan rangsangan

(stimulus), bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada siswa agar terjadi proses belajar (Mustaqim, 2001). Ada pula yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Rumusan lainnya menyatakan bahwa mengajar merupakan aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif (Hamalik, 2017).

Kreativitas mengajar didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana guru memiliki kemampuan untuk melahirkan suatu ide-ide baru dan imajinatif ataupun mengembangkan ide-ide yang sudah ada sebelumnya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa di sekolah, serta mampu menciptakan sesuatu yang membuat siswa merasa nyaman dan tertantang dalam kegiatan belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan upaya rencana prosedur yang baru sehingga dapat menarik minat setiap murid, pengorganisasian masalah yang lebih baik, ataupun metode pengajaran yang lebih bervariasi (Monawati, & Fauzi, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kreativitas Mengajar merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam menciptakan atau mengembangkan ide-ide baru dalam pengetahuan yang menarik serta mampu memodifikasi pelajaran. Suatu respon kreatif dalam mengajar bisa berupa rencana prosedur yang baru, cara baru untuk menarik minat setiap murid dengan metode pengajaran yang lebih bervariasi.

2.1.2 Aspek-Aspek Kreativitas

Dalam pengembangan kreativitas, menggunakan pendekatan atau strategi empat P, yaitu kreativitas ditinjau dari aspek Pribadi, Pendorong, Proses dan Produk (Munandar, 2014).

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya, dan jangan mengharapakan semua melakukan dan menghasilkan hal-hal yang sama, atau minat yang sama. Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2. Pendorong

Bakat kreatif dapat dikembangkan dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat tersebut. Dorongan internal dan eksternal sama-sama diperlukan, dan pendidik harus berupaya untuk dapat memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan dorongan internal anak, namun pendidik perlu berhati-hati pula jangan sampai dorongan eksternal yang berlebih atau yang tidak pada tempatnya justru dapat melemahkan dorongan internal (minat dan kebutuhan) anak.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik

hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Untuk membuat suatu produk pastinya akan melalui berbagai macam proses mulai dari proses persiapan sampai proses menyampaikan hasil dari produk yang dibuat ataupun dikembangkan.

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungannya, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Menurut Haefele bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi kombinasinya dan juga diakui sebagai bermakna.

Berdasarkan teori di atas, terdapat empat aspek kreativitas menurut Munandar, yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk. Untuk menjadi seorang pendidik perlunya mengenali pribadi sendiri, seorang pendidik dengan pribadi yang unik mampu membuat siswa tertarik karena cara yang digunakannya dalam proses mengajar, kreativitas mengajar guru juga dipengaruhi oleh pribadi pendidiknya, semakin unik dan baik pribadi seseorang maka proses pengembangan kreativitas akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pendorong, untuk menjadi pendidik yang mempunyai kreativitas perlunya dukungan baik dari diri sendiri maupun dari orang-orang sekitar. Hal tersebut penting guna menumbuhkan semangat dan motivasi untuk pendidik dalam proses mengajar di kelas. Proses, dalam proses mengajar pendidik memerlukan proses untuk dapat memberikan pengajaran yang sesuai sehingga mampu menumbuhkan serta mengembangkan

kreativitas itu sendiri baik dari siswa maupun pendidik langsung. Produk, setelah melalui berbagai proses serta tahapan yang dilakukan maka dari keseluruhan akan terciptanya suatu produk atau hasil.

Sedangkan menurut Suharman, bahwa aspek-aspek pokok dalam kreativitas adalah sebagai berikut (Ghufron & Risnawita,2012).

1. Aktivitas berpikir

Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajinasi, penalaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

2. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru

Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan.

3. Sifat baru atau orisinal

Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreatif bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

4. Produk yang berguna atau bernilai

Karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah,

mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kreativitas meliputi aspek pribadi, pendorong, proses, produk, serta aspek aktivitas berpikir, menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru, sifat atau orisinal, dan produk yang berguna atau bernilai. Dari kedua aspek kreativitas di atas maka peneliti mengambil acuan pada aspek kreativitas Munandar, karena masing-masing aspek tersebut memiliki satu-kesatuan dengan kesimpulan bahwa untuk mencapai kreativitas hal utama tentunya berkaitan dengan pribadi/individu itu sendiri yang kemudian akan memunculkan hal lain yaitu aspek pendorong, proses serta produk.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Mengajar

Ambalie mengemukakan beberapa faktor penting yang mempengaruhi kreativitas, di antaranya :

1. Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif meliputi pendidikan formal dan informal. Faktor ini memengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.

2. Disiplin

Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian. Faktor-faktor ini akan memengaruhi individu dalam menghadapi masalah dan

menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.

3. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik sangat memengaruhi kreativitas seseorang, karena dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

4. Lingkungan sosial

Kreativitas juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial seperti pengawasan, penilaian maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar (Ghufron & Risnawita, 2012).

Menurut Utami Munandar, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah :

1. Usia

Usia dapat mempengaruhi tingkat kreativitas seseorang dan cara berpikirnya dalam menentukan atau bahkan membuat hal-hal baru. Individu yang masih pada masa usia muda biasanya masih memiliki semangat dalam hal berpikir kreatif, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa individu yang sudah melewati masa usia dewasapun terkadang masih semangat juga dalam hal mengembangkan kreativitas.

2. Tingkat pendidikan orang tua

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya menandakan semakin matangnya tingkat berpikir individu tersebut. sehingga untuk menciptakan suatu kreativitas dalam proses belajar mengajar individu tersebut sudah mempunyai berbagai pengalaman yang

didapat selama masa pendidikan yang telah ditempuhnya.

3. Tersedianya fasilitas

Fasilitas juga dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, jika berada dalam suatu lembaga ataupun instansi yang memiliki fasilitas-fasilitas memadai maka fasilitas tersebut dapat digunakan untuk menunjang individu agar dapat berpikir kreatif dalam menciptakan sesuatu, terlebih lagi fasilitas yang tersedia akan mampu membuat individu tersebut tertarik bahkan merasa nyaman.

4. Penggunaan waktu luang

Adanya waktu luang yang dimiliki seorang individu dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kreativitas individu. Karena semakin banyaknya waktu luang maka individu memiliki kesempatan untuk memunculkan ide-ide baru guna mewujudkan hal-hal yang ditujukan (Asrori, 2012).

Menurut Clark faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yakni faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas adalah :

1. Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan.
2. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
3. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
4. Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.

5. Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklarifikasikan, mencatat, menerjemahkan, mempraktikkan, menguji hasil prakiraan dan mengkomunikasikan.
6. Kedwibahasaan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dalam cara yang berbeda dari umumnya orang lain yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.
7. Posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lahir kemudian).
8. Perhatian dari orangtua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut :

1. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
2. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
3. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
4. Stereotip peran seks/ jenis kelamin.
5. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
6. Otoritarianisme.
7. Tidak menghargai terhadap fantasi dan hayalan (Asrori,2012).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas meliputi kemampuan kognitif, disiplin, motivasi intrinsik, lingkungan sosial serta usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas, penggunaan waktu luang.

2.1.4 Karakteristik Kreativitas

Utami Munandar mengemukakan ciri-ciri kreativitas di antaranya :

1. Senang mencari pengalaman baru
2. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit
3. Memiliki inisiatif
4. Memiliki ketekunan yang tinggi
5. Cenderung kritis terhadap orang lain
6. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya
7. Selalu ingin tahu
8. Peka atau perasa
9. Enerjik dan ulet
10. Menyukai tugas-tugas yang majemuk
11. Percaya kepada diri sendiri
12. Mempunyai rasa humor
13. Memiliki rasa keindahan
14. Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi (Asrori,2012).

Sedangkan menurut Torrance, karakteristik dari kreativitas yaitu :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Tekun dan tidak mudah bosan
3. Percaya diri dan mandiri

4. Merasa tertantang oleh kemajuan/kompleksitas
5. Berani mengambil risiko
6. Berpikir divergen (Asrori,2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri ataupun karakteristik dari kreativitas diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang besar, tekun dan tidak mudah bosan, percaya diri dan mandiri, merasa tertantang oleh kemajuan/kompleksitas, berani mengambil risiko, serta mampu berpikir divergen.

2.1.5 Tahap-tahap Kreativitas

Proses kreatif berlangsung mengikuti tahap-tahap tertentu (Asrori,2012). Ada empat tahap proses kreatif yaitu :

1. Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap persiapan, individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan berbagai alternative pemecahan terhadap masalah yang dihadapi itu. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha menjajagi berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun, pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini masih diperlukan pengembangan kemampuan berpikir divergen.

2. Inkubasi (*Incubation*)

Pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkanya

secara sadar melainkan “mengedepkannya” dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari bahkan bertahun-tahun) dan bisa juga sebentar (beberapa jam saja) sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

3. Iluminasi (*Illumination*)

Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya “*insight*”. Pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan baru itu.

4. Verifikasi (*Verification*)

Di tahap ini, gagasan-gagasan yang telah muncul itu dievaluasi secara kritis dan konvergen serta mengedepkannya kepada realitas. Pada tahap ini pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Jika pada ketiga tahap sebelumnya yang menonjol adalah berpikir divergen, maka pada tahap *verification* yang lebih menonjol adalah proses berpikir konvergen.

Berdasarkan pemaparan di atas, kreativitas memiliki tahapan-tahapan khusus agar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan. Untuk melakukan suatu tindakan kreatif, seseorang akan melalui empat proses kreatif yang perlu dilakukan yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Tahap persiapan, dimana individu berusaha mengumpulkan informasi berkaitan dengan hal yang akan dilakukan, dalam tahapan ini kemampuan berpikir seseorang sangat

diandalkan. Setelah memperoleh informasi dan data langkah selanjutnya yaitu tahap inkubasi, dimana individu akan melepaskan diri untuk sementara waktu dari aktivitas yang dilakukannya. Selanjutnya tahap iluminasi, merupakan tahap di mana timbulnya gagasan-gagasan serta inspirasi baru. Tahap terakhir yaitu tahap verifikasi, mengevaluasi gagasan atau pemikiran yang telah ditentukan.

2.2 Guru

2.2.1 Pengertian Guru

Guru dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan sebagai orang yang mengajarkan ilmu (Mangunsuwito, 2011). Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Suprihatiningrum, 2016). Sedangkan menurut pandangan Moh. Uzer Usman, guru adalah profesi jabatan, dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Tugas dan pekerjaan guru ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang memiliki kemampuan di luar bidang kependidikan.

Jadi, guru adalah orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dalam pendidikan formal. Namun, pembatasan pengertian guru di sini bukan berarti terlepas sama sekali dari pengertian guru sebagai sosok yang patut di gugu dan ditiru. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya tidak terbatas pada menyampaikan

materi pelajaran saja, tetapi juga mendidik dan melatih peserta didik (Izzan,2012).

Guru dalam pengertian yang sederhana, merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bukan hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid/mushallah, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang bertugas mendidik serta mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik baik dalam konteks formal maupun nonformal.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Kompetensi adalah suatu aspek penting yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan atau akademik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Karena semakin tinggi tingkat akademik seseorang biasanya menunjukkan lebih matang dalam berfikir, menganalisis berbagai macam permasalahan, dan dalam kegiatan mengajar, guru akan memiliki kreativitas menggunakan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar tidak monoton dan siswa lebih antusias mengikutinya.

2. Individu

Yang dimaksud faktor individu disini adalah keinginan dari diri sendiri yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkan kompetensinya. Pengembangan kompetensi individu ini bisa dilakukan dengan belajar sendiri. Belajar sendiri yang dilakukan oleh guru dapat berupa membaca buku atau membaca majalah profesi maupun ilmiah, serta belajar melalui media massa. Selain itu juga guru harus dapat mengembangkan kompetensi kepribadian dengan belajar sendiri.

3. Pelaksanaan Supervisi

Supervisi tidak hanya pengawasan yang dilakukan oleh pengawas/pemilik ataupun kepala sekolah, supervise adalah salah satu usaha memberikan layanan dan bantuan kepada para guru yang berguna untuk peningkatan mutu dan pengembangan kompetensi guru. Dalam dunia pendidikan, salah satu model supervisi yang digunakan adalah supervise klinis. Menurut Ahmad Azhari, supervisi klinis adalah supervisi yang menitik beratkan pada penampilan mengajar guru yang meliputi aspek kemampuan mengajar guru (Perencanaan pembelajaran, mengajar dan personal sosial).

Jadi, supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi yang dilakukan oleh guru, serta fokus pada proses belajar mengajar agar tercipta pengajaran yang lebih baik (Rahman,2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi guru diantaranya latar belakang pendidikan, individu, dan pelaksanaan supervisi.

2.2.3 Tugas Pokok Guru

Guru memiliki lima tugas pokoknya sebagai profesional, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan konseling. Kelima tugas tersebut mutlak dilakukan oleh setiap guru yang mengajar di sekolah (Izzan, 2012).

1. Merencanakan kegiatan pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berfungsi untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugas selanjutnya. Untuk membuat perencanaan pembelajaran, guru harus berhati-hati dan cermat. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika membuat perencanaan pembelajaran, yaitu menghadirkan siswa dalam perencanaan pembelajaran, cermat dalam memahami tuntutan kurikulum, cermat dalam menetapkan tujuan pembelajaran, cermat dan tepat dalam memilih metodologi dan media pembelajaran, cermat dalam membuat langkah-langkah/scenario kegiatan belajar mengajar, cermat dan tepat dalam memperhitungkan waktu, serta cermat dan tepat dalam memilih alat evaluasi.

2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran

Guru yang efektif dengan mudah mempraktikkan perencanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini merupakan salah satu aktivitas inti guru di sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus benar-

benar mempersiapkan materi sebaik mungkin. Guru juga harus siap mental, siap metodologi, siap media dan siap strategi pembelajaran.

3. Mengevaluasi hasil pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari siswa. Melalui evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui daya serap siswa agar mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Tanpa kegiatan evaluasi pembelajaran, seorang guru tidak dapat mengetahui perkembangan siswa dan dirinya dalam proses pembelajaran.

4. Menindaklanjuti hasil pembelajaran

Selanjutnya guru diharapkan memahami kemampuan siswanya setelah melakukan evaluasi. Dapat dipastikan seorang guru menemukan siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Tapi, pasti ada pula siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal inilah seorang guru dituntut melakukan upaya perbaikan dan pengayaan. Perbaikan dilakukan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pengayaan dilakukan terhadap siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar tetapi dipandang perlu untuk meningkatkan kemampuannya.

5. Melakukan bimbingan dan konseling

Sebagai seorang tenaga pengajar, guru harus dapat memahami bahwa tidak semua siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan belajar dan psikologis yang stabil. Adakalanya terdapat siswa yang membutuhkan bantuan guru, baik secara akademis maupun psikologis. Terhadap siswa yang demikian,

guru harus mampu memerankan dirinya sebagai konselor. Guru juga harus mau dan mampu membuka diri terhadap siswanya yang akan melakukan bimbingan dan konseling. Guru harus pandai menggunakan seni berkomunikasi empati, sabar, dan telaten dalam mengurai persoalan yang dialami siswa. Guru juga harus pandai mengarahkan siswa untuk dapat menemukan permasalahannya dan menemukan jalan pemecahan masalah bagi siswa itu sendiri.

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Berdasarkan data TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang diperoleh, tugas dan tanggung jawab seorang guru Sekolah Luar Biasa yaitu:

- a. Membuat perangkat program pengajaran meliputi:
 1. Program Tahunan
 2. Program Satuan Pelajaran
 3. Program Rencana Pembelajaran
 4. Program semester
 5. Program Mingguan
 6. LKS
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
- d. Melaksanakan Analisis Hasil Ulangan harian (AHU).
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- f. Mengisi daftar nilai siswa.

- g. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h. Membuat alat pelajaran/alat peraga.
- i. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni.
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan program pengajaran dan permasyarakatan kurikulum.
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- l. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.
- o. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum.
- p. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya (TUPOKSI SLB, th 2018-2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas pokok guru diantaranya yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran berfungsi untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugas selanjutnya. Untuk membuat perencanaan pembelajaran, guru harus berhati-hati dan cermat. Melaksanakan kegiatan pembelajaran, merupakan salah satu hal yang dilakukan seorang pendidik dalam memberikan ilmu pengetahuan, seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan mengajar penting juga untuk menguasai materi yang akan diberikan. Selanjutnya tugas pokok guru yaitu mengevaluasi hasil pembelajaran, melalui evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui daya serap siswa agar mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. tugas selanjutnya seorang guru menindaklanjuti hasil

pembelajaran serta melakukan bimbingan dan konseling, Sebagai seorang tenaga pengajar, guru harus dapat memahami bahwa tidak semua siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan belajar dan psikologis yang stabil. Adakalanya terdapat siswa yang membutuhkan bantuan guru, baik secara akademis maupun psikologis. Terhadap siswa yang demikian, guru harus mampu memerankan dirinya sebagai konselor. Guru juga harus mau dan mampu membuka diri terhadap siswanya yang akan melakukan bimbingan dan konseling.. Selain itu juga terdapat banyak tugas serta tanggung jawab guru dalam pendidikan di SLB sesuai dengan tugas, pokok serta fungsinya sebagai pendidik.

2.2.4 Ciri-ciri Guru Kreatif

Ada beberapa ciri yang dapat dikenali dari seorang guru kreatif, meliputi:

1. Fluency

Guru mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide ini muncul secara spontan.

2. Fleksibility

Guru mampu membuka pikiran. Dalam hal ini, kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk membuat ide baru dengan memperhatikan ide-ide yang telah dikemukakan sebelumnya. Solusi yang dihasilkan dari pemikiran ini biasanya bisa memuaskan berbagai pihak yang terlibat dalam merumuskan suatu pemikiran.

Dengan kemampuan membuka pikiran, guru bisa menemukan solusi dengan memperhatikan berbagai masukan dari berbagai pihak, mulai dari guru sampai peserta didik. Berbagai macam ide yang berhasil didapatkan kemudian akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3. Originality

Guru mampu menciptakan ide baru. Guru yang memiliki kemampuan menciptakan ide baru merupakan guru yang kreatif.

4. Elaboration

Seorang guru mampu melihat suatu masalah secara mendetail. Kecermatan seorang guru dalam memandang sebuah masalah akan berpengaruh pada mutu hasil kreativitasnya.

5. Mudah Bergaul

Seorang guru yang kreatif biasanya mudah bergaul sehingga semua orang merasa dekat dengannya. Sifat ini membuat seorang guru bisa dekat dengan peserta didik dan semua orang yang ada di sekitar kegiatan belajar mengajar. Guru yang mudah bergaul bisa dengan mudah menjalin hubungan dengan peserta didik, sehingga jarak antara guru dan peserta didik bisa dikurangi bila guru mudah bergaul karena guru seakan-akan menjadi teman bagi peserta didik sehingga fungsi guru bukan hanya sekadar pengajar di kelas.

6. Mampu Membaca Karakter Peserta didiknya

Kemampuan membaca karakter adalah salah satu kelebihan yang dimiliki guru kreatif. Dengan kemampuan yang dimiliki, guru bisa menyesuaikan cara belajar bagi setiap peserta didiknya, karena setiap anak memiliki

karakter yang berbeda-beda. Karakter akan mempengaruhi daya serap anak terhadap materi yang diajarkan. Guru kreatif akan dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing. Mereka akan diajari dengan pendekatan yang berbeda sehingga peserta didik tetap bisa mendapatkan materi dengan baik.

7. Peduli Pada peserta Didik

Sikap peduli pada peserta didik merupakan salah satu bentuk kasih sayang guru kepada peserta didik. Sikap ini akan membuat guru selalu menjaga dan mengawasi perkembangan peserta didik. Kepedulian guru bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya, membantu peserta didik yang kesulitan memahami materi pelajaran, menasihati jika peserta didik melakukan kesalahan atau berempati ketika peserta didik dilanda keduakaan. Bentuk kepedulian guru pada peserta didik ini akan menimbulkan ikatan emosional di antara keduanya sehingga proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik.

8. Cekatan

Guru kreatif harus bisa bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik serta tidak pernah menunda mengatasi masalah. Berbagai masalah yang dihadapi akan secepatnya diselesaikan dengan baik. Bila mengalami kegagalan, guru cekatan akan dengan cepat mencari cara yang lain untuk mengatasi masalah. Selain itu, guru yang cekatan biasanya ringan tangan dengan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan (Mulyana,2010).

Lebih lanjut menurut Amik, dkk (2016), ciri-ciri guru kreatif yaitu:

a. Berpikir di "luar kotak"

Artinya guru kreatif selalu berpikir dan memikirkan sesuatu yang tak biasa dipikirkan kebanyakan orang serta melakukan sesuatu lebih dari orang lain. Misalnya, ketika guru lain menggunakan satu sumber, guru kreatif akan menggunakan lima buku sumber. Ketika guru lain menggunakan satu metode pembelajaran, guru kreatif akan menggunakan tiga metode pembelajaran.

b. Pantang menyerah dan selalu menjadi pelopor

Artinya untuk menjadi seorang guru yang kreatif tidak hanya mengikuti apa yang orang katakan dan lakukan, tetapi mampu menjadi pelopor dan menjadi seseorang yang mampu mengeksplor cara berpikirnya sehingga menghasilkan sesuatu dan bukan hanya menerima hasil atau ikut-ikutan saja.

c. Berani melawan arus

Orang kreatif selalu berpikir beda dan suka melawan arus, sehingga tidak heran jika sering dianggap tidak biasa bahkan dicap nyeleneh. Tetapi apa yang dilakukannya justru membuahkan hasil dan karya.

d. Tidak menjadi manusia yang "yes man" SAS

Karakter guru-guru-guru ini adalah 5D (datang, duduk, diam, dengar, dan duit). Bagi guru-guru seperti ini, asal siswa datang, duduk, dan mendengarkan penjelasannya sudah cukup.

e. Mandiri dan Percaya diri

Guru kreatif memang sering muncul dari manusia yang mandiri dan percaya diri yang kuat. Kemandirianlah yang membuat orang kreatif asyik dan tak merasa terusik olehh apa dan siapa pun, orang mandiri adalah orang yang tidak bergantung pada siapa pun.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan, ciri-ciri guru kreatif diantaranya fluency, flexibility, originality, elaboration, mudah bergaul, mampu membaca karakter peserta didiknya, peduli pada peserta didik dan cekatan. Selanjutnya, mampu berpikir di luar kotak, pantang menyerah dan selalu jadi pelopor, berani melawan arus, tidak menjadi pendidik yang hanya berorientasi pada gaji dan terkesan tidak peduli, mandiri serta memiliki rasa percaya diri.

2.2.5 Peran Guru

Sebagai pengajar, seorang guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, seorang guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut (Anwar,2018) :

1. *Sebagai fasilitator*, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. *Sebagai pembimbing*, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
3. *Sebagai penyedia lingkungan*, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar yang dengan bersemangat.
4. *Sebagai model*, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.

5. *Sebagai motivator*, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
6. *Sebagai agen perkembangan kognitif*, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
7. *Sebagai manajer*, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Selanjutnya menurut Djamarah (2010), peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik meliputi.

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Sehingga yang diperlukan disini bukan hanya teori belajarnya saja tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar

yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.

8. Pembimbing

Peranan guru sangat penting sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di

kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Sehingga dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Berdasarkan peran-peran guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peran sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model, motivator, agen perkembangan kognitif, manajer, korektor, inspirator, informator, organisator, inisiator, mediator, supervisor serta evaluator.

2.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2.3.1 Pengertian ABK

Berdasarkan Kamus Psikologi, Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mencakup anak-anak dengan gangguan mental atau gangguan kecerdasan, seperti autisme, ADD, ADHD, Down sindrom, *cerebral palsy*, dan sebagainya. Disebut berkebutuhan khusus karena anak-anak tersebut tidak seperti anak-anak "normal" lainnya dan memang harus ditangani secara khusus kebutuhannya, mulai dari kebutuhan gizi hingga pendidikan (Husamah, 2015).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam aspek indera penglihatan, pendengaran, motorik, fisik, mental, emosional, dan sosial. Berbagai hambatan gangguan atau kelainan tersebut dapat diakibatkan dari berbagai faktor penyebab, diantaranya adalah dikarenakan adanya kerusakan bentuk/kondisi organ mata, telinga, fisik/tubuh yang berpengaruh pada gerak, mental, emosional, dan sosial sehingga mempengaruhi dalam aktifitas kehidupan sehari-hari (Astuti, 2014).

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik,

mental, inteligensi, serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus (Atmaja, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak-anak istimewa, mereka memiliki kelainan daripada anak-anak normal pada umumnya, kelainan atau hambatan tersebut mencakup gangguan fisik, mental, emosi maupun sosialnya sehingga memerlukan penanganan yang khusus.

2.3.2 Macam-macam ABK

Terdapat berbagai macam maupun jenis Anak Berkebutuhan Khusus, secara singkat masing-masing ABK dijelaskan sebagai berikut :

1. Tunanetra

Seseorang dikatakan tunanetra atau buta secara legal apabila ketajaman penglihatannya 20/200 atau kurang pada mata yang terbaik setelah dikoreksi, atau jarak pandangnya tidak lebih besar dari 20 derajat. Dipandang dari dunia pendidikan, seseorang dikatakan tunanetra apabila penglihatannya, setelah dikoreksi, tidak dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan yang diperuntukkan bagi anak pada umumnya.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus.

3. Tunagrahita

American Association on Mental Deficiency (AAMD), yang kemudian berubah menjadi *American Association on*

Mental Retardation (AAMR) antara lain mengemukakan, "Anak Tunagrahita ialah mereka yang fungsi intelektual pada umumnya berada di bawah rata-rata (normal), bersamaan dengan terhambatnya penyesuaian perilaku dan tampak pada masa perkembangannya (0-18 tahun)", artinya fungsi intelektualnya berada jauh di bawah rata-rata (70 ke bawah), adanya perbedaan antara kemampuan berpikir (umur mental) dengan perkembangan usianya (usia kalender).

Mengalami hambatan dalam penyesuaian perilaku (perilaku adaptif) atau adaptasi sosial (Anak tersebut pada usia tertentu belum mampu melakukan sesuatu yang bagi anak normal/rata-rata sudah dapat dilakukannya). Kondisi/keadaan tersebut tampak selama masa perkembangannya (0-18 tahun).

Tunagrahita diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Tunagrahita Ringan, IQ tersebar diantara 70-55.
- b. Tunagrahita Sedang, IQ tersebar diantara 54-40.
- c. Tunagrahita Berat , IQ tersebar diantara 39-25.
- d. Tunagrahita sangat berat, memiliki IQ yang tersebar di bawah 24 (Astuti,2014).

4. Tunadaksa

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga di sebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi

kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

5. Tunalaras

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain, tingkah lakunya menyusahakan lingkungan. Adapaun faktor yang menjadi penyebab ketunalarasan yaitu: kondisi/keadaan fisik, masalah perkembangan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Somantri, 2006).

6. Tunaganda

Tunaganda adalah apabila seseorang mengalami gangguan/ kelainan lebih dari satu macam. Misalnya Tunanetra dan Tunarungu, Tunarungu dan Autis.

7. Autis

Autis atau autistik merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, perilaku, emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motorik. Gejala autis muncul pada usia sebelum 3 tahun. Untuk peristilahannya sendiri para ahli menyebut dengan berbagai istilah yang ada : autis, autism, autistik. Autis/Autistik/Autisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai gangguan perkembangan pervasif (menyebarkan) pada pemahaman, motorik, kemampuan bahasa serta interaksi sosialnya (Astuti,2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu

tunanetra atau gangguan pada indera penglihat, tunarungu atau gangguan pada indera pendengar diderita seseorang biasanya dari lahir maupun diperoleh karena kecelakaan tertentu yang mengakibatkan gendang telinga seseorang rusak, tunagrahita atau yang biasa disebut retardasi mental terdapat beberapa jenis seseorang dengan retardasi mental, biasanya disebut dengan tunagrahita ringan, sedang, dan berat sekalipun, tunadaksa atau cacat fisik, tunalaras atau kelainan yang tidak sesuai dengan norma dan lingkungan, tunaganda atau seseorang yang mengalami kelainan/gangguan lebih dari satu, serta autisme atau gangguan perkembangan neurobiologis, gangguan ini meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, perilaku, emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motorik.

2.3.3 Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan dan tidak kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Atmaja, 2017).

Islam menganggap anak memiliki kedudukan yang tidak kalah penting seperti orang tua. Anak disebut sebagai amanah bagi orangtuanya. Dalam al-qur'an disebutkan bahwa anak sebagai tabungan amal bagi orangtua saat di akhirat. Apabila orangtua menajarkan kebaikan kepada anak, maka amal yang mereka lakukan akan mengalir kepada orangtuanya. Begitu juga dengan anak yang berkebutuhan khusus. Mereka memiliki keistimewaan apabila melihatnya dalam kacamata Islam.

Allah SWT berfirman, dalam surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَنْفُسِكُمْ أَنْ
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ
أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا
أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu

yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”(QS. An-Nur [24]:61).

Dalam tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa orang-orang yang berhalangan seperti orang buta, orang pincang dan orang sakit tidak berdosa untuk makan di rumah anak-anak kalian. Demikian pula kalian, hai orang-orang yang sehat, tidak berdosa melakukan hal itu. Sebab rumah itu adalah juga rumah kalian. Begitu pula tidak berdosa untuk makan di rumah bapak, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, saudara ibu yang laki-laki dan saudara ibu kalian yang perempuan. Juga tidak berdosa makan di rumah yang titipkan kepada kalian yang diurus, atau di rumah kawan-kawan dekat selama tidak ada haram dilihat. Semua yang disebutkan di atas dibolehkan jika ada izin dari tuan rumah, baik langsung maupun tidak langsung.

Tidak berdosa bagi kalian makan bersama-sama atau sendirian, jika kalian memasuki suatu rumah maka berilah salam kepada penghuninya yang merupakan bagian dari kalian, baik karena pertalian agama maupun karena hubungan kerabat. Mereka sama seperti kalian juga, salam penghormatan ini adalah salam yang ditetapkan oleh Allah dan diberkati dengan pahala. Dengan cara seperti ini Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar dapat menalar nasihat dan hukum yang terkandung di dalamnya,

sehingga kalian paham dan kemudian mengerjakannya (Shihab, 2002).

Ayat tersebut mengandung makna kesetaraan yaitu bahwa tidak ada halangan bagi orang untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak berkumpul bersama layaknya orang normal pada umumnya. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seseorang yang disebut cacat oleh masyarakat pada umumnya adalah juga sempurna. Ada sebagian anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi semacam itu, bukan karena tidak sempurna. Hanya saja kesempurnaan mereka itu tidak dipahami oleh kasat mata kita karena keterbatasan akal kita ketika tidak bisa menjangkau ilmunya Allah Yang Maha Kuasa. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam hal ini jelas bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama di hadapan Allah SWT, kecuali amal perbuatan dan ketaqwaannya.

2.4 Kreativitas Mengajar Guru Dalam Perspektif

Islam

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan serta kesenian, demi kesejahteraan bangsa pada umumnya (Munandar, 2014). Kreativitas adalah hal yang sangat diperlukan oleh seorang pendidik dalam pengajaran, maka dari itu

pentingnya berpikir secara kreatif untuk mewujudkan tujuan tersebut agar melahirkan generasi yang cerdas. Seseorang dapat mewujudkan prestasinya dalam dunia pendidikan, namun hal tersebut akan terjadi apabila individu tersebut memiliki kemauan untuk memilikinya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rad ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
مِنَ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ
لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai mereka sendiri merubah keadaan yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"* (Q.S Ar-Rad [13]: 11).

Dalam tafsir Al-Mishbah, shihab mengatakan bahwa siapapun baik yang bersembunyi di malam hari atau berjalan terang-terangan di siang hari, masing-masing ada baginya pengikut-pengikut, yakni malaikat-malaikat atau makhluk yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di hadapannya dan juga di belakangnya, mereka, yakni para malaikat, menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negative atau sebaliknya sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran

mereka sendiri. Thabathaba'I melihat kaitan yang sangat erat antara penggalan ayat di atas "*mereka menjaganya atas perintah Allah*" dan penggalan berikutnya yang menyatakan "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*" Dalam arti, Allah menjadikan para mua'qqibat itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manussia, sebagaimana dijelaskan di atas karena Allah telah menetapkan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yaitu kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah dan ketika itu Allah akan mengubah nikmat menjadi bencana, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan pasti yang kait-mengait (Shihab, 2002).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam proses pengajaran, kreativitas perlu dikembangkan karena pada dasarnya Allah sudah mengatur segalanya, dan sudah di tetapkan pula dalam firman-Nya. Sehingga untuk menjadi pendidik yang berwawasan serta memiliki kemampuan kreatif yang baik perlunya usaha yang bisa didapatkan melalui pengalaman maupun pendidikan.

Dalam Islam, guru mempunyai kedudukan yang tinggi, pendidik dalam ajaran Islam disamakan ulama yang sangat dihargai kedudukannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ

انْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman. Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di anta ramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan"* (QS. Al-Mujadalah 58:11).

Dalam tafsir Al-Mishbah, Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jumat. Ketika itu Rasulullah saw.berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam Perang Badr karena besarnya jasa mereka. Ayat diatas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam suatu majelis. Allah berfirman : *"Berlapang-lapanglah, yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksaka diri untuk memberi tempat orang lain, dalam majelis-majelis , yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain dengan sukarela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih*

wajar, atau bagkit;ah untuk melakukan ssuatu seperti untuk shalat dan berjihad, *maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* kemuliaan di dunia dan di akhirat *dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan* sekarang dan masa datang *Maha Mengetahui* (Shihab,2002).

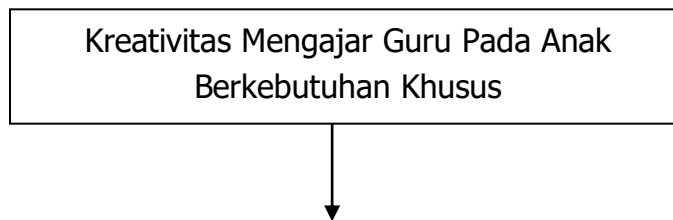
Selanjutnya, dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat di atas yaitu, kalian jangan mengira bahwa apabila seseorang berdiri untuk saudaranya atau menuruti perintahnya untuk keluar akan memudahkan martabatnya. Hal ini justru akan meninggikan derajatnya di sisi Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan hal itu untuknya. Dia akan membalasya di dunia dan akhirat, karena sesungguhnya orang yang bertawadhu' atas perintah Allah, niscaya Allah akan mengangkat martabatnya dan menyebarkan nama baiknya.

Oleh karena itu Allah SWT. berfirman, "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,*" yakni Maha Mengetahui siapa saja yang berhak atau yang tidak berhak menerimanya (Al-Mubarakfuri, 2016).

Berdasarkan pemaparan Tafsir-tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila kita memberikan kelapangan di dalam suatu majelis, maka Allah akan menaikkan derajatnya. Begitupun dengan seorang pendidik semakin tinggi ilmu yang dimilikinya, jika ia mampu bersifat tawadhu' terlebih lagi dalam proses mengajar/mendidik,

ketika dilakukan dengan ikhlas dan memberikan kelapangan dalam mengajar maka Allah akan mengangkat martabatnya.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian



Aspek-aspek Kreativitas
(Munandar, 2014):

1. Pribadi
2. Pendorong
3. Proses
4. Produk

Upaya meningkatkan pengembangan kreativitas mengajar dengan adanya keinginan dan kemauan dalam belajar dengan mengandalkan kemampuan berpikir, mencoba ide-ide serta hal-hal baru yang bisa diberikan kepada siswa demi tercapainya harapan dan tujuan dalam mengajar.

